



Pedampingan olimpiade penelitian siswa indonesia (OPSI) model *genre-based learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah siswa di Kota Bengkulu

Genre-based learning model for the indonesian student research olympiad (OPSI) in improving students' scientific writing skills in Bengkulu City

Arono¹, Rini Indriani², Nadrah³

¹Linguistik Terapan, Universitas Bengkulu, ²Akuntansi, Universitas Bengkulu, ³Pendidikan Bahasa Inggris, UIN FAS Bengkulu

*e-mail korespondensi: arono@unib.ac.id

Pengiriman: 25/September/2025; Diterima: 28/Oktobre/2025; Publikasi: 30/November/2025

DOI: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v7i2.7705>

Untuk Kutipan: Arono, A., Indriani, A., & Nadrah, A. Pedampingan olimpiade penelitian siswa indonesia (OPSI) model *genre-based learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah siswa di Kota Bengkulu. *Jurnal Anugerah*, 7(2), 161-176. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v7i2.7705>

Abstrak

Rendahnya kemampuan menulis karya tulis ilmiah di kalangan siswa Kota Bengkulu yang mengikuti Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) dan sebagian besar siswa kesulitan merumuskan latar belakang penelitian, menyusun rumusan masalah, menentukan metodologi, serta menggunakan bahasa akademik yang tepat. Kondisi ini menegaskan kebutuhan mendesak akan program pendampingan yang mampu membimbing siswa menulis penelitian secara sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah akademik. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis ilmiah siswa melalui pendekatan *Genre Based Learning (GBL)*. Metode pengabdian menggunakan metode pendampingan model *Genre Based Learning* yang menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Tahapan pengabdian kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis, identifikasi, interpretasi, dan menarik Kesimpulan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis ilmiah siswa, struktur penulisan, dan penggunaan bahasa akademik. Siswa juga menunjukkan partisipasi lebih aktif, keberanian berdiskusi, dan kemauan mengkritisi data penelitian. Pemanfaatan teks mentor terbukti efektif membantu siswa memahami pola penulisan ilmiah, sedangkan kegiatan *joint construction* memberi kesempatan untuk memperoleh bimbingan langsung. Kendala teknis seperti keterbatasan jaringan internet pada sesi daring dapat diatasi melalui pertemuan tatap muka. Implementasi program ini siswa lebih siap menghadapi OPSI dengan laporan penelitian yang memenuhi standar akademik, sekaligus menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri.

Kata kunci: pendampingan, OPSI, model *genre-based learning*



Abstract

The low ability to write scientific papers among students in Bengkulu City who participated in the Indonesian Student Research Olympiad (OPSI) and most students had difficulty formulating research backgrounds, formulating problem statements, determining methodologies, and using appropriate academic language. This condition emphasizes the urgent need for a mentoring program that can guide students in writing research systematically, structured, and in accordance with academic rules. The purpose of this community service is to improve students' scientific writing skills through the Genre Based Learning (GBL) approach. The community service method uses the Genre Based Learning model mentoring method that emphasizes text-based learning. The stages of community service activities include planning, implementation, evaluation, and reporting. The data analysis techniques use analysis, identification, interpretation, and drawing conclusions. The results of the community service show a significant increase in students' scientific writing skills, writing structure, and use of academic language. Students also demonstrated more active participation, courage in discussions, and a willingness to criticize research data. The use of mentor texts has proven effective in helping students understand scientific writing patterns, while joint construction activities provide opportunities for direct guidance. Technical obstacles such as limited internet connection in online sessions can be overcome through face-to-face meetings. The implementation of this program makes students better prepared to face the OPSI with research reports that meet academic standards, while also fostering motivation and self-confidence.

Keywords: mentoring, OPSI, genre-based learning model

Pendahuluan

Pendidikan berbasis penelitian memainkan peran penting dalam membangun keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami metode ilmiah, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Hattie (2008) menemukan bahwa pendekatan berbasis penelitian meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dengan nilai *effect size* sebesar 0,73. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis penelitian dapat memberikan dampak positif yang kuat terhadap pembelajaran siswa. Penelitian itu juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan penelitian cenderung lebih berhasil dalam akademis dan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengevaluasi informasi secara kritis. Healey dan Jenkins (2009) menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan penelitian menunjukkan peningkatan dalam keterampilan analitis dan kemampuan berpikir kritis.

Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) adalah salah satu ajang kompetisi yang bertujuan untuk menumbuhkan minat dan kemampuan penelitian di kalangan siswa. OPSI menyediakan *platform* bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka dan mengembangkan proyek penelitian yang inovatif. Melalui kompetisi ini, siswa didorong untuk berpikir kreatif, melakukan eksperimen, dan menyusun laporan penelitian yang sistematis. Dalam beberapa tahun terakhir, OPSI telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi siswa di bidang penelitian. Data dari Kemdikbud (2021) menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam OPSI meningkat sebesar 20% setiap tahun, dengan lebih dari 10.000 siswa berpartisipasi pada tahun 2020. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam OPSI cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang metode penelitian dan keterampilan menulis ilmiah. Datubaringan et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam OPSI memiliki peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis ilmiah dibandingkan dengan siswa yang tidak berpartisipasi. Studi ini mengindikasikan bahwa program seperti OPSI dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan keterampilan penelitian siswa.

Pelaksanaan Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) di Kota Bengkulu selama beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan partisipasi siswa, tetapi belum sebanding dengan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan. Observasi lapangan dan data empiris dari Dinas Pendidikan (2023) memperlihatkan bahwa 65%

proposal penelitian siswa tidak memenuhi standar penulisan akademik. Permasalahan utama yang muncul ialah lemahnya pemahaman siswa dalam menyusun kerangka berpikir ilmiah, mulai dari penulisan latar belakang, perumusan masalah, hingga metodologi. Kelemahan ini makin terlihat pada tahap analisis data, di mana siswa cenderung hanya menyajikan data deskriptif tanpa penafsiran kritis. Selain itu, banyak siswa masih mengandalkan sumber internet populer, seperti blog atau media daring, bukan literatur akademik. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas argumentasi dan kurangnya kedalaman teoretis dalam karya mereka. Guru pembimbing mengakui bahwa keterbatasan waktu dan pengalaman menjadi kendala dalam memberikan arahan intensif. Data ini konsisten dengan laporan OECD (2019), yang menunjukkan kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Dengan demikian, meskipun OPSI menjadi sarana penting dalam mengembangkan budaya penelitian, realitas di Kota Bengkulu memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak akan pendampingan yang sistematis, intensif, dan berbasis pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Gap dalam pengabdian ini jelas ketika potensi kreativitas siswa tidak terakomodasi dalam bentuk karya ilmiah yang berkualitas. Siswa memiliki ide-ide segar yang kontekstual dengan isu lokal, seperti eksplorasi potensi tanaman obat Bengkulu, studi kearifan lokal, hingga solusi teknologi sederhana. Namun, gagasan ini sering terhenti pada tahap ide karena siswa kesulitan menuangkannya ke dalam kerangka penelitian. Puspita & Susmita (2024) menemukan bahwa siswa peserta OPSI memang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menulis ilmiah, tetapi tanpa bimbingan intensif, peningkatan tersebut tidak signifikan. Hal ini menunjukkan adanya gap antara potensi kreativitas dan keterampilan teknis menulis ilmiah. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti OPSI sebagai ajang kompetisi, tanpa mengkaji secara mendalam model pendampingan yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Dengan demikian, terdapat ruang pengabdian yang menuntut pengembangan strategi pembelajaran atau pendampingan berbasis metode pedagogis tertentu untuk meningkatkan kualitas proposal penelitian siswa. Model *Genre Based Learning (GBL)* diyakini dapat menjadi solusi atas gap ini, karena secara teoretis *GBL* membantu siswa memahami struktur dan tujuan komunikatif teks akademik secara eksplisit, sehingga mereka lebih mudah menulis sesuai standar ilmiah.

Genre Based Learning efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis akademik siswa. Hyon (1996) menyebutkan bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa memahami struktur retorik dan fungsi sosial teks. Di Indonesia, Emilia (2016) membuktikan bahwa *GBL* mampu meningkatkan keterampilan menulis argumentatif siswa SMA secara signifikan. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan *GBL* dalam konteks pembimbingan penelitian siswa di ajang OPSI. Sebagian penelitian/pengabdian hanya menekankan pelatihan teknis seperti cara sitasi atau penggunaan aplikasi referensi, tetapi belum menyentuh aspek mendasar tentang bagaimana siswa memahami struktur genre teks akademik (proposal, laporan penelitian, artikel). Oleh karena itu, integrasi *GBL* dalam pendampingan OPSI menawarkan kebaruan, yakni memadukan pendekatan pedagogis berbasis genre dengan pembimbingan praktis penelitian. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan model pendampingan penelitian yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur nasional maupun internasional.

Selain masalah keterampilan menulis, hambatan lain yang muncul di Kota Bengkulu adalah minimnya budaya literasi ilmiah dan akses sumber pustaka akademik. Siswa sering kali terbatas pada bacaan populer dan kurang familiar dengan jurnal ilmiah atau buku referensi berkualitas. Padahal, kemampuan untuk mengkritisi dan mengaitkan literatur sangat menentukan kualitas penelitian (Sulaiman & Azizah, 2020; Arono & Arsyad, 2020). Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya pembiasaan menulis ilmiah di sekolah, karena kurikulum belum

sepenuhnya menekankan keterampilan penelitian. Data PISA menegaskan bahwa literasi membaca siswa Indonesia masih rendah, sementara literasi sains dan matematika pun tertinggal. Dalam konteks Bengkulu, siswa juga menghadapi kendala fasilitas, seperti laboratorium yang terbatas dan bimbingan intensif yang tidak merata. Akibatnya, karya penelitian siswa cenderung hanya bersifat deskriptif sederhana tanpa metodologi yang kuat. Hal ini sesuai dengan temuan Aziz (2015), yang menyebutkan bahwa keterbatasan literasi akademik dan bimbingan ilmiah menyebabkan karya penelitian siswa Indonesia sering kali hanya meniru atau menyalin tanpa inovasi. Oleh karena itu, strategi pendampingan OPSI dengan pendekatan *GBL* menjadi relevan, karena tidak hanya mengajarkan teknik menulis, tetapi juga membangun pemahaman kritis dan sistematis tentang teks penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan tujuan pengabdian ini: Pertama, untuk meningkatkan pemahaman siswa Kota Bengkulu mengenai struktur dan karakteristik penulisan ilmiah sesuai standar OPSI melalui model *GBL*. Kedua, membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menyusun proposal dan laporan penelitian. Ketiga, dampak implementasi *GBL* terhadap peningkatan kualitas karya ilmiah siswa serta penguatan budaya literasi akademik di sekolah. Rumusan masalah ini menegaskan adanya kebutuhan strategi pendampingan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis, dengan menekankan proses belajar menulis ilmiah berbasis pemahaman struktur genre. Dengan rumusan ini, pengabdian diharapkan dapat memberikan jawaban empiris atas kesenjangan yang ada, sekaligus mengembangkan model pembimbingan yang efektif untuk ajang OPSI di Kota Bengkulu.

Urgensi pengabdian ini makin kuat jika dikaitkan dengan kebijakan nasional. Program *Merdeka Belajar* menekankan pentingnya keterampilan abad 21, yakni berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C). OPSI menjadi ruang ideal untuk mengasah keterampilan tersebut, tetapi tanpa pendampingan sistematis, hasilnya tidak optimal. Melalui implementasi *GBL*, siswa didorong untuk memahami bahwa setiap teks penelitian memiliki struktur tertentu, misalnya latar belakang, tinjauan pustaka, metodologi, hasil, dan pembahasan. Pemahaman ini membuat mereka lebih percaya diri dalam menyusun tulisan. Secara praktis, pengabdian ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas proposal siswa Kota Bengkulu, sehingga mereka berpeluang lebih besar meraih prestasi di ajang OPSI tingkat nasional. Secara akademis, pengabdian ini memperluas literatur tentang penerapan *GBL* dalam pembinaan penelitian siswa, yang masih jarang dikaji. Dengan demikian, program pendampingan OPSI berbasis *GBL* tidak hanya menjawab kebutuhan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan Indonesia secara umum.

Metode

Metodologi pengabdian ini metode pendampingan melalui model *Genre Based Learning (GBL)* yang menekankan pemahaman teks sebagai tindakan sosial dengan tujuan, struktur, dan ciri kebahasaan tertentu. *GBL* dipandang efektif karena memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi siswa dalam menulis teks ilmiah melalui siklus *building the context, modeling the text, joint construction, independent construction*, dan *linking related texts* (Martin & Rose, 2008; Rose & Martin, 2012). Pendampingan ini dilakukan kepada siswa SMA dan SMP Kota Bengkulu yang terdiri atas 12 orang dengan enam kelompok dengan enam karya ilmiah. Pendekatan ini selaras dengan teori *Systemic Functional Linguistics* yang menekankan keterkaitan antara konteks, makna, dan struktur bahasa (Halliday & Matthiessen, 2014), serta berakar pada prinsip *scaffolding* dalam zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978), di mana dukungan bertahap dari guru atau fasilitator membantu siswa mencapai kemandirian menulis.

Tahap perencanaan dimulai dengan identifikasi peserta melalui asesmen awal literasi akademik untuk memetakan kesenjangan kemampuan menulis. Selanjutnya disusun materi pendampingan berupa modul dan teks

mentor yang berfungsi sebagai model eksplisit struktur dan fitur kebahasaan laporan penelitian. Materi ini dipilih berdasarkan kajian genre ilmiah, seperti IMRaD (Introduction, Method, Result, and Discussion) yang menekankan langkah retorika tertentu (Swales, 2014). Fasilitator juga diberikan pelatihan agar memahami teori *GBL* dan strategi umpan balik yang tepat, karena kualitas pendampingan sangat dipengaruhi oleh kompetensi fasilitator dalam memodelkan dan membedah teks (Hyland, 2007).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui siklus *GBL*. Pada *building the context*, siswa dikenalkan pada tujuan sosial dan audiens laporan penelitian, sekaligus mengaitkannya dengan konteks OPSI. Selanjutnya, *modeling the text* dilaksanakan dengan membedah teks mentor untuk menunjukkan struktur skematik dan fitur kebahasaan ilmiah, termasuk penggunaan nominalisasi, kohesi leksikal, dan konjungsi kausal. Tahap *joint construction* memberi kesempatan siswa menulis bagian teks secara kolaboratif dengan bimbingan fasilitator, sebelum mereka diarahkan pada *independent construction* untuk menyusun laporan penelitian secara mandiri. Terakhir, *linking related texts* dilakukan dengan menghubungkan laporan penelitian dengan genre terkait, seperti abstrak, poster, atau presentasi, sehingga siswa memahami keterhubungan antar-genre akademik (Derewianka & Jones, 2016; Emilia, 2016).

Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi proses mencakup observasi keterlibatan siswa, penggunaan bahasa akademik, serta refleksi mereka terhadap strategi menulis. Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan tulisan siswa sebelum dan sesudah pendampingan menggunakan rubrik genre yang menilai tujuan teks, struktur skematik, koherensi paragraf, serta ketepatan bahasa akademik. Analisis kuantitatif berupa perbandingan skor pra dan pasca pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan menulis ilmiah, sedangkan analisis kualitatif pada jurnal refleksi siswa menyoroti bagaimana scaffolding memengaruhi kemandirian mereka dalam menulis (Hyland, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pendampingan penulisan penelitian dengan menggunakan model *Genre Based Learning (GBL)* merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan strategis, yakni meningkatkan kualitas kemampuan menulis ilmiah siswa, khususnya mereka yang menjadi peserta Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) di Kota Bengkulu. OPSI merupakan ajang bergengsi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai wadah bagi siswa sekolah menengah untuk menyalurkan minat dan bakat dalam melakukan penelitian. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih menghadapi kendala dalam menulis karya ilmiah secara sistematis, baik dari sisi perumusan masalah, penyusunan kerangka teori, maupun penggunaan bahasa akademik yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan ini dirancang untuk memberikan bimbingan terstruktur dengan model *Genre Based Learning*.

Tahap awal yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah identifikasi peserta. Peserta kegiatan berjumlah 12 orang siswa yang berasal dari beberapa SMA dan SMP di Kota Bengkulu. Mereka dibagi ke dalam enam kelompok, di mana setiap kelompok terdiri atas dua siswa. Pemilihan siswa dilakukan berdasarkan rekomendasi guru pembimbing OPSI di masing-masing sekolah serta seleksi internal yang mempertimbangkan minat, kemampuan awal, dan kesiapan siswa untuk mengikuti lomba. Proses identifikasi ini dilanjutkan dengan asesmen awal melalui tes diagnostik menulis ilmiah dan wawancara singkat. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menyusun pendahuluan penelitian, kurang mampu merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas, dan cenderung menggunakan gaya bahasa naratif ketimbang argumentatif. Gambaran awal ini menjadi dasar untuk merancang strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Setelah peserta teridentifikasi, tim pengabdian menyusun materi pendampingan. Materi ini berbentuk salindia dan contoh-contoh karya tulis ilmiah yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip *Genre Based Learning*. Materi memuat penjelasan tentang struktur teks penelitian ilmiah, mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil, hingga kesimpulan. Selain itu, tim juga menyiapkan *teks mentor* berupa contoh proposal OPSI yang pernah memenangkan lomba di tingkat nasional. Teks mentor ini berfungsi sebagai model yang dapat dianalisis bersama siswa untuk memahami bagaimana sebuah karya penelitian disusun secara sistematis.

Tahap berikutnya adalah pelatihan fasilitator. Para fasilitator adalah dosen dan mahasiswa pascasarjana yang memiliki pengalaman dalam menulis artikel ilmiah maupun membimbing penelitian siswa. Mereka dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai prinsip *GBL*, serta teknik memberikan umpan balik konstruktif. Pelatihan ini penting agar fasilitator memiliki pola pikir yang sama dalam melaksanakan pendampingan dan mampu mengadaptasikan pendekatan *GBL* baik dalam kegiatan daring maupun luring.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk kombinasi daring (melalui *platform Zoom* dan *Google Classroom*) serta luring (tatap muka di kampus dan di sekolah). Pendampingan berlangsung selama dua bulan dengan intensitas pertemuan dua kali setiap minggu. Pelaksanaan ini mengacu pada siklus *Genre Based Learning* yang terdiri atas lima tahap utama: *Building the Context*, *Modeling the Text*, *Joint Construction*, *Independent Construction*, dan *Linking Related Texts*.

Building the Context

Pada tahap pertama ini, fasilitator mengajak siswa memahami konteks sosial dan tujuan dari penulisan karya ilmiah. Aktivitas dimulai dengan diskusi interaktif mengenai pentingnya penelitian dalam kehidupan sehari-hari serta peran OPSI sebagai ajang pengembangan diri. Siswa diajak merefleksikan masalah-masalah yang mereka temui di lingkungan sekitar, seperti isu sampah plastik di Pantai Panjang Bengkulu, pelestarian budaya lokal, hingga pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. Melalui aktivitas ini, siswa termotivasi untuk melihat bahwa penelitian bukanlah sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan sangat relevan dengan konteks nyata.

Modeling the Text

Tahap berikutnya adalah *modeling the text*. Fasilitator menyajikan contoh laporan penelitian OPSI yang pernah meraih penghargaan. Bersama siswa, teks tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi struktur penulisan, penggunaan bahasa, serta elemen penting seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi, hasil, dan simpulan. Analisis dilakukan secara kolaboratif: siswa diberi lembar kerja untuk menandai bagian penting, sementara fasilitator memberikan penjelasan tambahan. Aktivitas ini membuat siswa memahami bahwa laporan penelitian memiliki pola tertentu yang harus diikuti agar dapat diterima dalam komunitas akademik.

Joint Construction

Pada tahap ini, fasilitator dan siswa menyusun teks penelitian bersama-sama, misalnya dalam merumuskan latar belakang, fasilitator terlebih dahulu mengajukan pertanyaan pemantik: “Mengapa topik ini penting diteliti?” atau “Apa masalah yang kalian temukan di sekitar kalian?” Dari jawaban siswa, fasilitator membantu menyusunnya menjadi paragraf yang runtut. Proses ini diulang untuk bagian-bagian lain, seperti perumusan tujuan penelitian dan metode. Aktivitas ini memperlihatkan kolaborasi nyata agar siswa terlibat aktif, sementara fasilitator memberikan bimbingan langsung. Suasana kelas terasa hidup karena terjadi diskusi dua arah, dan siswa mulai terbiasa menggunakan istilah ilmiah dalam penyusunan kalimat.



Gambar 1. Pendampingan penelitian karya tulis ilmiah siswa

Independent Construction

Setelah memperoleh pengalaman menulis bersama, siswa diberi kesempatan untuk menulis laporan penelitian secara mandiri dalam kelompoknya masing-masing. Mereka menyusun proposal dan laporan penelitian lengkap sesuai bidang yang dipilih. Selama proses ini, fasilitator berperan memberikan umpan balik individual, misalnya ada kelompok yang masih lemah dalam menyusun kerangka teori sehingga fasilitator menyarankan artikel jurnal yang relevan untuk dijadikan referensi. Ada pula kelompok yang terlalu deskriptif dalam pembahasan sehingga fasilitator mengingatkan pentingnya analisis data. Kelompok secara mandiri melakukan praktik kegiatan labor sesuai dengan topik penelitiannya baik di kampus maupun di sekolah. Guru dan dosen mendampingi setiap kemajuan tulisan karya ilmiah siswa. Proses ini berlangsung dinamis karena siswa merasa lebih percaya diri untuk bereksperimen dengan gaya menulis mereka, tetapi tetap mendapatkan arahan ketika menemui kendala, seperti pada analisis isi karya ilmiah berikut ini.

Tabel 1.

Analisis Intensitas Karya Tulis Ilmiah

Aspek yang Dianalisis	Jumlah Kemunculan Tepat (dari 6 laporan)	Persentase (%)	Catatan Kualitas
Latar Belakang (ketepatan masalah)	5	83%	Sebagian besar tepat, 1 laporan masih terlalu deskriptif dan kurang fokus.
Rumusan Masalah	4	67%	Ada yang hanya berupa pertanyaan umum, belum terarah.
Tujuan Penelitian	6	100%	Semua laporan mencantumkan tujuan, meskipun kualitasnya beragam.
Metodologi Penelitian	5	83%	Satu laporan masih sangat umum, kurang detail pada teknik analisis.
Penyajian Hasil	5	83%	Hampir semua menyajikan hasil, 1 laporan belum menampilkan data numerik yang cukup.
Pembahasan Penelitian	4	67%	Ada laporan yang hanya menarasikan hasil tanpa membandingkan dengan teori/penelitian sebelumnya.
Simpulan	6	100%	Semua menyertakan simpulan, meski ada yang masih mengulang hasil tanpa analisis kritis.
Penulisan Sitasi	3	50%	Hanya separuh yang konsisten menggunakan gaya sitasi, sisanya tidak seragam.

Aspek yang Dianalisis	Jumlah Kemunculan Tepat (dari 6 laporan)	Persentase (%)	Catatan Kualitas
Penulisan Daftar Pustaka	4	67%	Masih ada ketidaksesuaian format (tidak mengikuti APA/Harvard).
Penggunaan Bahasa (judul, ejaan, diksi, paragraf)	4	67%	Umumnya baik, namun masih terdapat kesalahan ejaan, tanda baca, dan judul yang kurang spesifik.

Sebagian besar laporan penelitian (83%) sudah mampu menuliskan latar belakang dengan cukup tepat, misalnya ada laporan yang mengaitkan permasalahan penelitian dengan fenomena lokal seperti lingkungan, kesehatan, atau teknologi tepat guna. Penyusunan latar belakang dimulai dari masalah umum menuju khusus sehingga tampak adanya logika argumentasi. Namun, masih ada satu laporan yang cenderung deskriptif, lebih banyak bercerita tentang fenomena umum tanpa menekankan urgensi masalah yang diteliti. Kelemahan ini membuat fokus penelitian kurang tajam. Padahal, latar belakang yang baik harus mampu menjawab pertanyaan: “Mengapa penelitian ini penting dilakukan?”

Fungsi latar belakang ialah memindahkan pembaca dari lanskap masalah yang umum menuju fokus penelitian yang spesifik sekaligus menutup “celah penelitian” (*research gap*), contoh 1-1 “Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi banyak siswa belum memahami cara mengelolanya secara ilmiah.” Kalimat ini relevan sebagai *hook* karena mengaitkan potensi nasional dengan isu kemampuan ilmiah, namun masih bersifat umum. Kalimat semacam ini harus segera diikuti data terukur (misalnya statistik partisipasi riset sekolah atau survei literasi ilmiah) dan transisi menuju konteks topik riset. Contoh 2-1: “Di Kota Bengkulu, volume sampah plastik meningkat 15% setiap tahun, tetapi penelitian tentang solusi pengelolannya di sekolah masih jarang dilakukan.” Ini sudah kuat: ada angka (15%/tahun), lokasi (Kota Bengkulu), dan gap (minim riset solusi di sekolah). Narasi seperti ini menuntun pembaca langsung ke urgensi penelitian serta menyederhanakan justifikasi metode yang akan dipakai. Contoh 3-1: “Banyak orang yang tidak peduli terhadap lingkungan.” Ini lemah karena tidak mengandung data, tidak menunjuk populasi, dan tidak mengantar pada celah teoretik/praktik. Secara keseluruhan, dari enam karya, lima sudah bergerak dari umum ke khusus, tetapi baru tiga yang konsisten menghadirkan data konkret dan menyebut gap eksplisit—dua komponen kunci yang menentukan kekuatan latar belakang.

Kelemahan lain adalah sebagian siswa belum mampu mengaitkan masalah penelitian dengan data aktual atau hasil riset sebelumnya, misalnya hanya menyebutkan fenomena tanpa menyertakan data statistik, artikel ilmiah, atau penelitian relevan. Creswell (2014), latar belakang yang kuat harus didukung dengan rujukan teoretis maupun empiris untuk menunjukkan celah penelitian (*research gap*). Rumusan masalah adalah “rel kereta” yang menuntun seluruh keputusan metodologis. Contoh 1-2: “Bagaimana pengaruh ekstrak daun sirih terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*?” Rumusan ini operasional: menyebut variabel (ekstrak daun sirih → pertumbuhan bakteri), objek uji (*S. aureus*), dan bentuk hubungan (“pengaruh”). Ia dapat langsung diturunkan ke desain eksperimen. Contoh 2-2: “Apa manfaat penelitian ini bagi masyarakat?” Ini tidak memadai sebagai rumusan masalah, karena terlalu normatif dan tidak terukur; cocok sebagai *rationale* atau tujuan umum, bukan pertanyaan penelitian. Contoh 3-2: “Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode diskusi kelompok dan ceramah?” Rumusan cukup baik, tetapi akan lebih tajam bila menyertakan indikator hasil belajar (mis. skor tes kognitif) serta konteks kelas. Hasil evaluasi menunjukkan empat karya memiliki rumusan masalah yang fokus dan terukur, sementara dua karya masih kabur (mis. menyamakan rumusan dengan tujuan atau menulis pertanyaan yang terlalu luas).

Hanya 67% laporan yang menuliskan rumusan masalah dengan tepat. Empat laporan sudah merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yang jelas, spesifik, dan dapat diteliti. Sementara dua laporan lainnya hanya menuliskan pertanyaan yang terlalu umum, bahkan ada yang hampir sama dengan tujuan penelitian. Contoh yang lemah adalah ketika rumusan masalah hanya berbunyi: “Bagaimana pengaruh X terhadap Y?” tanpa memperjelas variabel, konteks, atau indikator yang digunakan. Rumusan masalah yang baik seharusnya mampu mengarahkan alur penelitian dan membatasi ruang lingkup kajian. Kekaburan dalam merumuskan masalah dapat menyebabkan metode yang digunakan menjadi kurang relevan atau hasil penelitian tidak menjawab tujuan awal. Semua laporan (100%) mencantumkan tujuan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya menuliskan apa yang hendak dicapai. Namun, kualitas tujuan masih bervariasi. Beberapa laporan menuliskan tujuan dengan jelas dan operasional, misalnya “untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak X terhadap pertumbuhan tanaman Y”, tetapi ada pula laporan yang tujuan penelitiannya masih kabur, misalnya “untuk mengetahui manfaat penelitian ini bagi masyarakat”. Tujuan semacam ini lebih bersifat umum dan tidak terukur. Secara ideal, tujuan penelitian harus sinkron dengan rumusan masalah dan dapat dicapai dengan metodologi yang digunakan. Dengan demikian, keterhubungan antarbagian laporan menjadi lebih kuat dan sistematis.

Tujuan harus paralel dengan rumusan masalah dan diekspresikan lewat kata kerja operasional. Contoh 1-3: “Untuk mengetahui pengaruh ekstrak daun sirih terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*.” Ini selaras dengan RM dan dapat diuji melalui eksperimen. Contoh 2-3: “Untuk menambah wawasan peneliti tentang dunia kesehatan.” Ini subjektif, tidak bisa diverifikasi secara ilmiah, dan tak menuntun ke metodologi. Contoh 3-3: “Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPA dengan metode diskusi kelompok dan ceramah.” Ini tepat karena menyebut tindakan (“menganalisis”), objek (hasil belajar), subjek (kelas X IPA), dan intervensi (dua metode). Semua karya memang mencantumkan tujuan, namun baru empat yang merumuskannya secara operasional dan *traceable* ke metode.

Aspek metodologi merupakan bagian penting dalam laporan ilmiah. Dari enam laporan, lima di antaranya (83%) sudah mencantumkan metodologi dengan cukup rinci, meliputi jenis penelitian, variabel, instrumen, hingga prosedur pengumpulan data, misalnya ada laporan yang menggunakan metode eksperimen laboratorium dengan uji toksisitas *Brine Shrimp Lethality Test (BSLT)* dan dijelaskan langkah-langkahnya secara runtut. Namun, masih ada laporan yang hanya menyebutkan “penelitian dilakukan secara eksperimen” tanpa menjelaskan desain, alat, atau teknik analisis data. Hal ini menjadi kelemahan karena metodologi yang tidak rinci akan menyulitkan replikasi penelitian serta meragukan validitas hasilnya.

Bagian metode harus menjawab apa desainnya, siapa/berapa sampel, bagaimana data diambil, dengan apa dianalisis—serta mengapa desain itu paling cocok. Contoh 1-4: “Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *post-test only control group design*.” Pernyataan ini jelas dan valid, serta memudahkan penentuan keputusan pada instrumen dan analisis. Contoh 2-4: “Penelitian dilakukan dengan cara mencoba-coba di laboratorium.” Ini tidak sah, karena “mencoba-coba” tidak menggambarkan desain/prosedur ilmiah; risiko tidak replikatif tinggi. Contoh 3-4: “Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik.” Ini lengkap (multisumber + teknik analisis). Secara umum, lima karya telah menuliskan metodologi secara cukup rinci; satu karya masih dangkal (tidak menyebut teknik analisis/keandalan instrumen).

Sebagian besar laporan (83%) sudah menyajikan hasil penelitian dengan cukup baik. Hasil ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, maupun deskripsi naratif. Penyajian ini memudahkan pembaca untuk memahami data

yang diperoleh. Namun, satu laporan hanya menuliskan hasil secara deskriptif panjang tanpa dukungan tabel atau data numerik, sehingga pembaca kesulitan menangkap poin pentingnya. Penyajian hasil penelitian yang baik harus ringkas, padat, dan berbasis data, bukan sekadar uraian naratif. Dengan demikian, data kuantitatif maupun kualitatif sebaiknya disajikan dalam bentuk visual yang mudah dipahami.

Hasil idealnya faktual (data terlebih dahulu), terstruktur (tabel/grafik/tema), dan terpisah dari pembahasan. Contoh 1-5: “Rata-rata pertumbuhan koloni bakteri pada kelompok perlakuan adalah 12,3 koloni, sedangkan kelompok kontrol 25,6 koloni.” Ini jelas dan komparabel; pembaca langsung menangkap efek. Contoh 2-5: “Penelitian ini berhasil dengan baik sesuai harapan.” Klaim subjektif—tanpa angka atau bukti; tidak dapat diverifikasi. Contoh 3-5: “Dari wawancara, ditemukan tiga tema utama: kurangnya kesadaran lingkungan, keterbatasan fasilitas, dan lemahnya kebijakan sekolah.” Ini ringkas dan tematik, memudahkan pembaca melihat pola kualitatif. Mayoritas karya menyajikan hasil dengan benar, tetapi dua karya masih deskriptif tanpa angka/tabel penunjang.

Bagian pembahasan masih menjadi titik lemah. Hanya empat laporan (67%) yang melakukan pembahasan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori atau penelitian terdahulu. Dua laporan lainnya cenderung hanya menarasikan kembali hasil tanpa memberikan interpretasi mendalam. Pembahasan seharusnya berfungsi sebagai ruang untuk menafsirkan data, membandingkan dengan temuan sebelumnya, serta menjelaskan implikasi hasil. Pembahasan yang baik tidak hanya menjawab pertanyaan “apa hasil penelitian?” tetapi juga “mengapa hasilnya demikian?” dan “apa artinya bagi teori atau praktik?”. Pembahasan adalah ruang untuk menafsirkan “mengapa demikian”, membandingkan dengan teori/studi terdahulu, dan menarik implikasi serta keterbatasan. Contoh 1-6: “Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari (2020) bahwa ekstrak daun sirih efektif menghambat pertumbuhan bakteri gram positif.” Ini tepat karena mengaitkan temuan dengan literatur (konfirmasi eksternal). Contoh 2-6: “Hasil penelitian menunjukkan perbedaan, tetapi penyebabnya belum diketahui.” Ini lemah; pembahasan semestinya menawarkan penjelasan berbasis data/teori, bukan berhenti di deskripsi. Contoh 3-6: “Temuan tentang rendahnya kesadaran siswa mendukung teori ekologi sosial yang menyebutkan perilaku dipengaruhi oleh lingkungan.” Ini bagus: menyandarkan interpretasi pada teori dan membuka arah intervensi. Empat karya telah berdiskusi memadai; dua karya hanya mengulang hasil tanpa dialog dengan literatur.

Semua laporan (100%) mencantumkan simpulan. Namun, kualitasnya berbeda-beda. Sebagian besar simpulan hanya mengulang hasil penelitian tanpa menyajikan analisis kritis atau implikasi. Hanya dua laporan yang simpulannya cukup kuat dengan menunjukkan hubungan langsung antara temuan penelitian dengan tujuan awal serta memberikan rekomendasi. Simpulan yang baik seharusnya bukan sekadar ringkasan hasil, tetapi juga refleksi atas kontribusi penelitian terhadap bidang keilmuan dan peluang penelitian lanjutan.

Simpulan bukan pengulangan hasil, melainkan jawaban ringkas terhadap RM/TJ—disertai implikasi/saran realistis. Contoh 1-7: “Ekstrak daun sirih berpengaruh signifikan dalam menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus*.” Ini tepat: langsung menjawab RM, menyiratkan ukuran signifikansi. Contoh 2-7: “Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat.” Terlalu umum; tidak menunjukkan apa yang ditemukan. Contoh 3-7: “Metode diskusi kelompok lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dibanding metode ceramah.” Ini spesifik dan menyiratkan arah kebijakan pembelajaran. Semua karya memuat simpulan, namun baru dua yang reflektif-kritis (menyebut batasan/lanjutan).

Aspek sitasi masih lemah. Hanya tiga laporan (50%) yang konsisten menuliskan sitasi sesuai gaya tertentu (misalnya APA atau Harvard). Tiga laporan lainnya mencampur berbagai gaya sitasi, bahkan ada yang tidak menuliskan sitasi sama sekali meskipun menggunakan referensi. Hal ini tentu berisiko pada aspek akademik karena dapat dianggap plagiarisme. Sitasi yang baik menunjukkan kejujuran akademik, menghargai karya orang

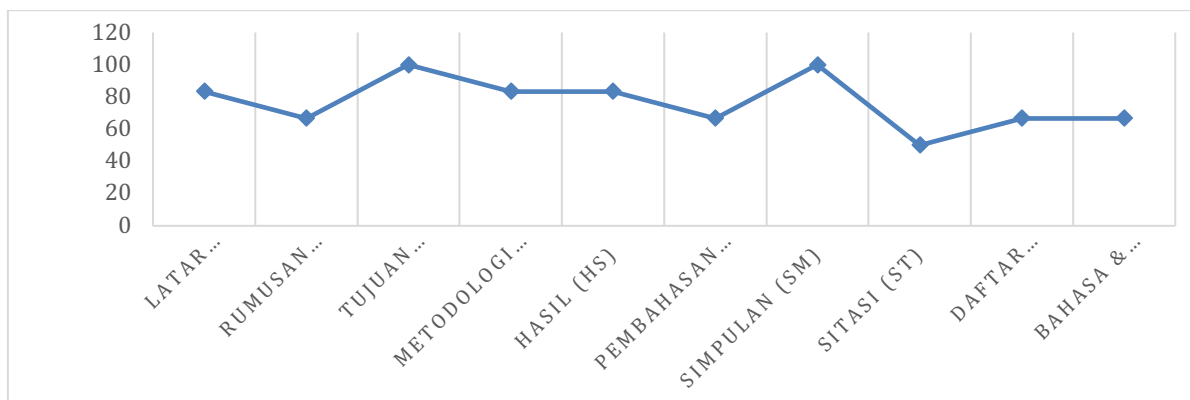
lain, dan menguatkan argumen peneliti. Kelemahan pada bagian ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu banyak latihan dalam menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley atau Zotero. Dari enam laporan, empat (67%) menuliskan daftar pustaka dengan cukup baik meskipun belum konsisten mengikuti gaya penulisan tertentu. Masih ada yang hanya menuliskan judul tanpa nama penerbit, atau menuliskan link tanpa informasi tambahan. Dua laporan lainnya kurang lengkap, misalnya tidak mencantumkan tahun terbit atau halaman.

Sitasi yang konsisten menunjukkan integritas akademik dan memperkuat argumen. Contoh 1-8: “Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam.” Format APA terpenuhi: penulis + tahun. Contoh 2-8: “Seperti yang dikatakan para ahli...” Ini tidak sah karena tanpa sumber; rawan plagiarisme. Contoh 3-8: “(Sari, 2020; Budi, 2021)” Sitasi ganda yang rapi, cocok untuk mendukung pernyataan umum. Pada praktiknya, tiga karya konsisten, tiga lain tidak seragam (mencampur gaya, salah ejaan nama/tahun, atau melewatkan sitasi saat mengutip).

Daftar pustaka harus ditulis secara konsisten sesuai gaya yang digunakan agar memudahkan verifikasi sumber. Inkonsistensi dalam daftar pustaka menunjukkan kurangnya perhatian siswa terhadap detail akademik. Aspek bahasa mencakup ejaan, ide pokok paragraf, diksi, tanda baca, keefektifan kalimat, serta penulisan judul. Dari analisis, empat laporan (67%) menggunakan bahasa ilmiah dengan cukup baik, meskipun masih ditemukan kesalahan ejaan dan tanda baca. Dua laporan lainnya masih cenderung menggunakan bahasa populer dengan kalimat yang panjang dan bertele-tele. Judul penelitian sebagian besar sudah menggambarkan isi, tetapi masih ada judul yang terlalu panjang atau terlalu umum. Misalnya, judul yang hanya menyebutkan “Pengaruh X terhadap Y” tanpa menyebutkan konteks, lokasi, atau variabel lain yang lebih spesifik.

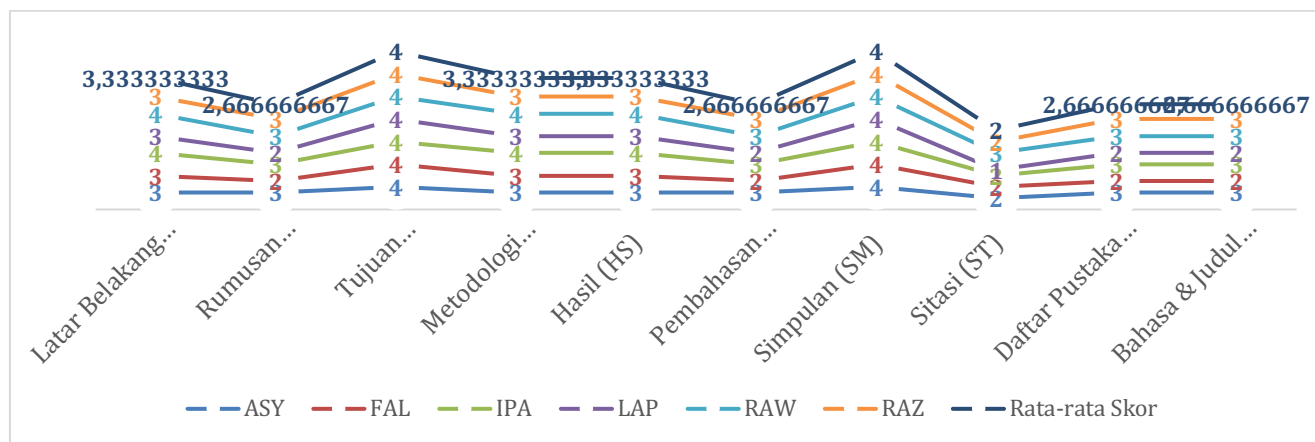
DP harus mencerminkan semua yang disitasi (one-to-one mapping) dan ditulis konsisten. Contoh 1-9: *Creswell, J. W. (2014). Research design... SAGE Publications*. Ini lengkap sesuai APA: penulis, tahun, judul (miring), penerbit. Contoh 2-9: “Sari, 2020.” Ini tidak lengkap (tanpa judul/sumber). Contoh 3-9: *Budi, A. (2021). “Pengaruh Metode Diskusi.” Jurnal Pendidikan, 5(2), 45–56*. Ini tepat (memuat volume, nomor, halaman). Empat karya menuliskan DP dengan cukup baik; dua karya masih asal-asalan (campur format, tidak sinkron dengan sitasi dalam teks).

Bahasa ilmiah harus efektif (padat, jelas, *impersonal* jika perlu), patuh EYD, dan judul mencerminkan isi/metode/objek. Contoh 1-10: “Pengaruh Ekstrak Daun Sirih (*Piper betle* L.) terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus aureus*.” Judul tepat (variabel, objek, relasi). Contoh 2-10: “Penelitian tentang daun sirih yang banyak manfaatnya.” Judul umum dan tidak informatif. Contoh 3-20: “Metode diskusi kelompok meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Bengkulu.” Judul padat (metode, outcome, konteks). Dalam tubuh teks, kelemahan yang sering muncul ialah kalimat terlalu panjang, konjungsi berlebihan, tanda baca tidak konsisten, dan ide pokok yang kabur. Empat karya tergolong cukup; dua karya memerlukan penyuntingan bahasa lebih ketat. Dari keenam laporan penelitian siswa OPSI: Aspek terkuat: tujuan penelitian (100%), simpulan (100%), latar belakang (83%), metodologi (83%), hasil (83%). Aspek lemah: sitasi (50%), pembahasan (67%), daftar pustaka (67%), penggunaan bahasa (67%). Secara keseluruhan, kualitas laporan sudah menunjukkan pemahaman dasar penulisan ilmiah. Namun, masih ada kelemahan signifikan pada konsistensi akademik, terutama dalam pembahasan, sitasi, dan bahasa. Pendampingan melalui model *Genre Based Learning* terbukti membantu, tetapi siswa masih membutuhkan latihan lebih lanjut dalam penggunaan referensi dan gaya penulisan akademik. Gambaran analisis secara keseluruhan dapat dilihat dari grafik di bawah ini.



Grafik 1. Persentase intensitas aspek karya tulis ilmiah siswa

Kekuatan kolektif ada pada Tujuan dan Simpulan (selalu hadir), lalu Latar Belakang, Metodologi, dan Hasil (rata-rata kuat namun perlu konsistensi data). Kelemahan utama bertumpu pada Sitasi, Pembahasan, dan Bahasa/Judul—tiga ranah yang biasanya naik signifikan setelah scaffolding *GBL* dan latihan pengutipan (Mendeley/Zotero) plus *peer-review* antarkelompok. Siklus *GBL* (*building context* → *modeling* → *joint construction* → *independent construction* → *linking related texts*) sesuai untuk menguatkan tiga ranah lemah tersebut—khususnya melalui pemodelan teks (contoh artikel OPSI pemenang), konstruksi bersama (membenahi sitasi/DP secara nyata), dan umpan balik individual (editing bahasa dan struktur argumen). Adapun kelengkapan unsur setiap karya tulis ilmiah siswa dari enam karya Tulis ilmiah siswa, seperti grafik di bawah ini.



Grafik 2. Kelengkapan aspek karya tulis ilmiah siswa setiap laporan karya ilmiah

Linking Related Texts

Tahap terakhir adalah menghubungkan teks penelitian dengan genre lain yang relevan. Fasilitator menjelaskan bahwa laporan penelitian ilmiah memiliki hubungan dengan artikel ilmiah populer, artikel jurnal, atau laporan kegiatan sekolah. Dengan memahami keterkaitan ini, siswa menyadari bahwa menulis ilmiah bukanlah keterampilan yang terisolasi, melainkan bagian dari praktik literasi akademik yang lebih luas. Beberapa siswa bahkan mulai menuliskan ringkasan penelitian mereka dalam bentuk artikel populer untuk dimuat di majalah sekolah. Aktivitas ini memperluas wawasan mereka mengenai variasi genre akademik.

Tahap Evaluasi

Evaluasi proses dilakukan dengan cara mengumpulkan umpan balik dari siswa melalui kuesioner, wawancara, dan refleksi tertulis. Dari hasil evaluasi, mayoritas siswa menyatakan bahwa penggunaan teks mentor sangat membantu mereka memahami struktur penulisan. Mereka juga merasa lebih percaya diri menulis setelah mendapat bimbingan langsung. Dari sisi fasilitator, mereka menilai siswa cukup antusias meskipun ada kendala teknis ketika pertemuan daring, seperti masalah jaringan internet. Observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa meningkat dari pertemuan ke pertemuan, yang ditandai dengan semakin banyaknya pertanyaan yang diajukan dan diskusi yang lebih mendalam.

Evaluasi hasil dilakukan dengan menilai kualitas laporan penelitian siswa sebelum dan sesudah pendampingan. Rubrik penilaian yang digunakan mencakup aspek struktur tulisan, kejelasan argumentasi, penggunaan bahasa ilmiah, dan kesesuaian dengan format OPSI. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebelum pendampingan, rata-rata kualitas tulisan siswa berada pada kategori “cukup” dengan skor sekitar 65/100. Setelah pendampingan, skor meningkat menjadi rata-rata 82/100 atau kategori “baik”. Peningkatan terbesar terlihat pada aspek penggunaan bahasa ilmiah dan kejelasan argumentasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *GBL* mampu membimbing siswa untuk menulis lebih runtut dan logis.

Berdasarkan keseluruhan kegiatan, pendampingan penulisan penelitian dengan model *Genre Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan menulis ilmiah siswa peserta OPSI di Kota Bengkulu. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada aspek teknis penulisan, tetapi juga pada sikap siswa yang lebih percaya diri, antusias, dan terbuka terhadap kritik. Melalui tahapan *Building the Context* hingga *Linking Related Texts*, siswa belajar menulis secara bertahap dengan dukungan fasilitator yang berperan sebagai mentor. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kualitas karya ilmiah siswa, yang membuktikan bahwa *GBL* merupakan pendekatan yang efektif untuk pembinaan menulis akademik.

Pembahasan

Permasalahan utama yang ditemukan dalam pendampingan adalah rendahnya keterampilan siswa Kota Bengkulu dalam menyusun karya tulis ilmiah untuk Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI). Kesulitan ini mencakup perumusan latar belakang, rumusan masalah, metodologi, hingga penggunaan bahasa akademik. Dengan mengacu pada model *Genre Based Learning (GBL)*, program pengabdian memberikan solusi yang sistematis. *GBL* menekankan pada pembelajaran berbasis teks yang terstruktur, sehingga siswa tidak hanya mengetahui *apa* yang harus ditulis, tetapi juga *bagaimana* menuliskannya (Martin & Rose, 2008; Emilia, 2016).

Implementasi *GBL* dalam kegiatan ini terbukti efektif. Hal ini sejalan dengan hasil riset terkini yang menyatakan bahwa *GBL* mampu meningkatkan kualitas literasi akademik siswa karena berfokus pada scaffolding dan penggunaan teks mentor (Hyland, 2007). Siswa belajar mengenali pola, struktur, dan gaya bahasa penelitian sehingga dapat menginternalisasi konvensi akademik dalam konteks yang nyata. Tahap perencanaan yang dilakukan mencakup identifikasi peserta, pengembangan modul, dan pelatihan fasilitator. Identifikasi peserta melalui asesmen awal penting untuk memetakan kemampuan dasar siswa. Temuan menunjukkan mayoritas siswa masih berada pada level “cukup” dengan kesulitan pada bagian latar belakang dan metodologi. Menurut penelitian terbaru, asesmen awal merupakan langkah krusial dalam intervensi literasi karena membantu menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan peserta (OECD, 2019).

Pada tahap pelaksanaan, siswa menjalani siklus *GBL: building the context, modeling the text, joint construction, independent construction*, hingga *linking related texts*. Proses ini menghadirkan pengalaman belajar bertahap yang memperkuat kepercayaan diri siswa. Sebagaimana ditekankan Vygotsky (1978), interaksi sosial dan

scaffolding merupakan motor perkembangan kognitif. Program ini mempraktikkan prinsip tersebut dengan kolaborasi erat antara fasilitator dan siswa (Kusnawati, 2024).

Evaluasi proses menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan percaya diri. Mereka mulai terbiasa berdiskusi menggunakan istilah akademik, serta mampu mengidentifikasi bagian penting laporan penelitian. Evaluasi produk menunjukkan peningkatan skor rata-rata karya ilmiah siswa dari 65 (cukup) menjadi 82 (baik). Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek argumentasi dan penggunaan bahasa akademik. Hasil ini mendukung temuan studi internasional yang menyatakan bahwa intervensi berbasis genre meningkatkan *academic writing achievement* secara signifikan (Zhang & Plonsky, 2020). Dengan demikian, pendekatan *GBL* tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga menumbuhkan sikap ilmiah yang lebih kritis dan reflektif.

Pendampingan ini tidak hanya bermanfaat bagi penyusunan laporan penelitian, tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi OPSI dengan lebih percaya diri. Kompetisi OPSI menuntut laporan yang sistematis, argumentatif, dan sesuai dengan standar akademik nasional. Implementasi *GBL* terbukti membantu siswa memenuhi kriteria ini. Lebih jauh, pendekatan ini mendukung visi *Merdeka Belajar* yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan literasi ilmiah siswa. Dengan memanfaatkan *GBL*, sekolah dapat menjadikan pendampingan ini sebagai bagian dari pembinaan ekstrakurikuler riset atau bahkan mengintegrasikannya ke kurikulum Bahasa Indonesia.

Pengabdian ini berdampak pada Level Siswa: Meningkatkan kemampuan menulis ilmiah (struktur, bahasa, sitasi). Meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri untuk mengikuti lomba penelitian. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Level Sekolah dan Guru: Memberi model pendampingan yang bisa direplikasi di sekolah lain. Meningkatkan kapasitas guru dalam membimbing siswa menulis penelitian. Level Institusional/Regional: Memperkuat budaya riset di kalangan pelajar Bengkulu. Memberi kontribusi nyata pada peningkatan kualitas pendidikan daerah. Studi terbaru (Ana, 2024; Kemdikbud, 2021) menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam OPSI berdampak pada peningkatan prestasi akademik dan keterampilan abad ke-21. Program pendampingan ini terbukti menjadi katalis yang memperkuat dampak tersebut.

Simpulan

Program pendampingan penulisan penelitian dengan menggunakan model *Genre Based Learning (GBL)* terbukti mampu meningkatkan kualitas menulis ilmiah siswa peserta OPSI di Kota Bengkulu. Melalui tahapan sistematis mulai dari *building the context* hingga *linking related texts*, siswa berhasil mengatasi kesulitan, mampu memahami dan mempraktikkan struktur karya ilmiah yang sesuai kaidah akademik. Pendampingan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan baik dari segi proses (partisipasi aktif, keberanian berdiskusi) maupun produk (skor kualitas tulisan). Dampak pengabdian meluas pada penguatan budaya riset di sekolah, peningkatan kapasitas guru sebagai pembimbing, serta dukungan institusional dari sekolah dan Dinas Pendidikan. Secara teoretis, hasil ini mengonfirmasi efektivitas *GBL* dalam konteks pendampingan menulis ilmiah. Secara praktis, kegiatan ini memberi kontribusi nyata pada keberhasilan siswa dalam OPSI dan pengembangan pendidikan berbasis penelitian di Bengkulu. Pertama, untuk meningkatkan pemahaman siswa Kota Bengkulu mengenai struktur dan karakteristik penulisan ilmiah sesuai standar OPSI melalui model *GBL*. Kedua, membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menyusun proposal dan laporan penelitian. Ketiga, dampak implementasi *GBL* terhadap peningkatan kualitas karya ilmiah siswa serta penguatan budaya literasi akademik di sekolah.

Saran

Pengabdian ini dapat dilakukan ke depannya dengan berbagai kelebihannya sehingga disarankan bagi Keberlanjutan Program – Sekolah perlu menjadikan modul *GBL* hasil pengabdian sebagai bahan baku pembinaan OPSI tiap tahun, bukan hanya intervensi sesaat. Penguatan Guru Pembimbing perlu mendapat pelatihan lanjutan terkait strategi *GBL*, penggunaan aplikasi sitasi (*Mendeley*, *Zotero*), dan teknik memberikan umpan balik. Kolaborasi Institusi, Dinas Pendidikan sebaiknya mendukung program serupa di seluruh sekolah menengah di Bengkulu dengan melibatkan perguruan tinggi sebagai mitra. Integrasi Kurikulum – Prinsip *GBL* sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia agar keterampilan menulis ilmiah tidak hanya muncul saat lomba. Riset Lanjutan – Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang penerapan *GBL* terhadap capaian akademik siswa dan partisipasi mereka dalam lomba penelitian nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Ana, J. (2024). Efektivitas program pendampingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Arono, A., & Arsyad, S. (2020). Pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagian abstrak dan pendahuluan model induktif partisipatif pada guru SMA/SMK/MA dan dosen bahasa di Lubuk Linggau dalam peningkatan profesionalitas. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 167-184. <https://doi.org/10.31537/dedication.v4i2.365>
- Aziz, L. A. (2015). Upaya perpustakaan dalam mengurangi plagiarisme pada karya ilmiah mahasiswa (Studi kasus di UPT Perpustakaan UNIKA Soegijapranata). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(3), 131-140. <https://doi.org/10.14710/jip.v4i3.131-140>
- Datubaringan, J., Jamhari, M., Dhafir, F., Masriani, M., Zainal, S., & Nurdin, M. (2025). Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 18 Palu. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(2), 744-753.
- Derewianka, B., & Jones, P. (2016). *Teaching language in context* (2nd ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i2.15495>
- Dinas Pendidikan Kota Bengkulu. (2023). Laporan evaluasi karya ilmiah siswa OPSI 2022–2023. Bengkulu: Dinas Pendidikan.
- Emilia, E. (2016). *Academic writing and genre-based pedagogy in an EFL context*. Rizqi Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203783771>
- Hattie, J. (2008). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Healey, M., & Jenkins, A. (2009). Developing undergraduate research and inquiry. The Higher Education Academy.
- Hyland, K. (2007). Genre pedagogy: language, literacy and L2 writing. *Journal of Second Language Writing*, 16(3), 148–164. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2007.07.005>
- Hyon, S. (1996). Genre in three traditions: Implications for ESL. *TESOL Quarterly*, 30(4), 693–722. <https://doi.org/10.2307/3587930>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Pedoman penyelenggaraan Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI). Kemdikbud.
- Kusnawati, T. (2014). Penggunaan metode task-based learning untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 93-108. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v14i1.713
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre relations: Mapping culture*. Equinox.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. OECD Publishing.
- Puspita, N., & Susmita, N. (2024). Keterampilan menulis intensif kebahasaan: pendekatan berbasis masalah untuk penulisan ilmiah. Pradina Pustaka.
- Rose, D., & Martin, J. R. (2012). *Learning to write, reading to learn: Genre, knowledge and pedagogy in the Sydney School*. Equinox.

- Sulaiman, A., & Azizah, S. (2020). Problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di Indonesia: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 107-152. <https://doi.org/10.33650/pjp.v7i1.792>
- Swales, J. M. (2014). Genre analysis: English in academic and research settings. Cambridge University Press, selected 45–47, 52–60. In *The Discourse Studies Reader: Main currents in theory and analysis* (pp. 306-316). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/z.184.513swa>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zhang, M., & Plonsky, L. (2020). Collaborative writing in face-to-face settings: A substantive and methodological review. *Journal of Second Language Writing*, 49, 100753. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2020.100753>